

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Strategi

##### 1. Strategi

###### a. Pengertian Strategi

Menurut Stephanie K. Marrus *dalam* Umar (2013:16) strategi didefinisikan sebagai

“Suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai”.

Sedangkan Menurut Gange *dalam* Iskandarwassid dan Sunendar (2015:3) strategi adalah “kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan”.

Menurut David *dalam* Fitriadi (2013:2) strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai.

Sedangkan Steiner dan Miner *dalam* Iriantara (2004:12) mengatakan, bahwa

“Strategi mengacu pada formulasi misi, tujuan dan objektif dasar organisasi; strategi-strategi program dan kebijakan untuk mencapainya; dan metode yang diperlukan untuk memastikan bahwa strategi diimplementasikan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.”

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan cara berpikir seseorang atau organisasi untuk menyusun rencana, baik jangka panjang maupun jangka pendek berupa proses perencanaan yang menggunakan program dan kebijakan yang diterapkan atau dilaksanakan. Hal ini bertujuan

untuk memecahkan suatu persoalan organisasi, sehingga tujuan organisasi tersebut dapat tercapai.

### b. Tipe – Tipe Strategi

Tipe-tipe strategi yang di kemukakan Koteen *dalam* Aliah (2016:19-20) adalah sebagai berikut:

- 1) *Corporate strategy* (strategi organisasi), strategi ini berkaitan dengan perumusan visi, tujuan, nilai-nilai, dan inisiatif strategik baru
- 2) *Program strategy* (strategi program), strategi ini lebih memberi perhatian pada implikasi strategi suatu program tertentu
- 3) *Resource support strategy* (strategi pendukung sumber daya), strategi sumber daya ini memusatkan perhatian pada memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang esensial yang tersedia guna meningkatkan kinerja organisasi seperti tenaga, keuangan, teknologi dan sebagainya.
- 4) *Institutional strategy* (strategi kelembagaan), fokus dari strategi inilah mengembangkan kemampuan organisasi untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif strategik.

### c. Tingkat – Tingkat Strategi

Menurut Hunger dan Wheelen *dalam* Fitriadi (2013:3), terdapat tiga tingkatan strategi dalam perusahaan, yaitu:

- 1) Strategi Korporat (Perusahaan)

Menurut Hunger dan Wheelen *dalam* Fitriadi (2013:3), di strategi ini para pemimpin puncak akan didefinisikan industri, dimana perusahaan akan bersaing dan juga dikembangkan suatu rencana jangka panjang dari organisasi. Strategi ini berhubungan dengan pengalokasian dan pengelolaan

sumber-sumber daya untuk mencapai misi dan tujuan organisasi dengan menyatukan unit - unit bisnis yang berbeda menjadi suatu strategi organisasi yang menyeluruh.

## 2) Strategi Bisnis

Menurut Hunger dan Wheelen *dalam* Fitriadi (2013:3), strategi bisnis lebih menitikberatkan pada pembuatan keputusan - keputusan strategik yang melibatkan posisi bersaing dari sebuah produk atau pangsa pasar tertentu pada sebuah divisi.

## 3) Strategi Fungsional

Menurut Hunger dan Wheelen *dalam* Fitriadi (2013:3), strategi fungsional berhubungan langsung dengan pembuatan keputusan - keputusan yang menyangkut divisi - divisi pendukung dalam rangka memproduksi dan memasarkan produk hingga sampai di tangan pelanggan.

### d. Elemen – Elemen Strategi

Satuhu *dalam* Aliah (2016:15) mengemukakan bahwa ada 8 elemen-elemen strategi, yaitu:

#### 1) Seni Situasional

Mc Donals *dalam* Aliah (2016:15) dalam masa transisi ke organisasi, strategi dipandang sebagai suatu seni situasional, yaitu keterampilan bagaimana seorang pejabat eksekutif mendesain keputusan yang berdasarkan pada sumber daya organisasi, nilai-nilai manajerial, dan kemungkinan adanya peluang, tetapi juga tantangan dari lingkungan. Pengertian strategi demikian mulai menyentuh aspek yang penting dalam organisasi.

## 2) Tujuan dan Sasaran

Menurut Chandler *dalam* Aliah (2016:16) mengatakan bahwa strategi dapat didefinisikan sebagai penetapan dari tujuan dan sasaran jangka panjang suatu organisasi serta penggunaan serangkaian tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, ada tiga komponen penting dalam mendefinisikan tersebut, yaitu adanya tujuan dan sasaran, adanya cara bertindak, dan alokasi sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut.

## 3) Produk Keunggulan Kompetitif

Ansoff *dalam* Aliah (2016:16) memasukkan unsur baru dalam pengertian strategi yaitu produk/lingkup pasar, keunggulan kompetitif, dan sinergi. Hofer dan Schendel *dalam* Aliah (2016:16) menambahkan lagi unsur pertimbangan geografis, strategi mencakup ruang lingkup yang dapat diartikan dalam kesesuaian produk atau pasar dengan wilayah geografis. Selain itu, disepakati juga pentingnya keunggulan kompetitif dan sinergi.

## 4) Kebijakan dan Program

Leamed, Cristensen, Andrews, dan Guth *dalam* Aliah (2016:16) mengatakan strategi adalah pola tujuan, maksud, sasaran, dan kebijakan umum serta rencana-rencana untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Steiner dan Miner *dalam* Aliah (2016:16) bahwa istilah itu tidak hanya menunjukan pada visi, misi, tujuan, dan sasaran organisasi yang mendasar, tetapi juga pada strategi kebijakan dan program

serta pada metode yang diperluas untuk menjamin bahwa strategi itu dilaksanakan guna mencapai tujuan organisasi.

#### 5) Destinasi

Haten dan Hatem *dalam* Aliah (2016:17) melihat strategi sebagai suatu rute menuju ke tempat persinggahan terakhir. Sasaran itulah tempat pemberhentian. Menetapkan suatu tempat perhentian atau destinasi merupakan pilihan sasaran memilih rute melambangkan keputusan. Mengemudi kendaraan sepanjang rute itu adalah pelaksanaan dan keputusan tersebut. Tujuan itu adalah penting karena membujuk pada apa yang ingin dicapai dalam waktu mendatang dan bukan menjelaskan apa yang terjadi saat itu. Itulah sebabnya tujuan dibedakan dari strategi, tetapi harus dilibatkan dalam perumusan strategi.

#### 6) Sumber Daya dan Lingkungan

Ohmae *dalam* Aliah (2016:17) mengatakan bahwa strategi sebenarnya tidak lain suatu rencana kerja untuk memaksimalkan kekuatan suatu pihak dalam menghadapi berbagai kekuatan di lingkungan usaha. Lingkungan ekstern itu haruslah diteliti dengan seksama, yaitu dengan memilih peluang yang tersedia untuk dapat meningkatkan peran serta memperkecil kerugian-kerugian yang timbul dan yang mungkin timbul.

#### 7) Program Bertindak

Koontz dan Kreitner *dalam* Aliah (2016:18) tidak mencantumkan lingkungan sebagai elem penting, ia melihat strategi sebagai program bertindak dengan tekad

memanfaatkan sumber daya sebaik-baiknya untuk mencapai misi utama organisasi. Namun, Kreiner melihat kelemahan definisi tersebut sehingga merasa perlu untuk pertama-tama memberikan pada dunia di luar dari organisasi tersebut yaitu organisasi sosial, politik, ekonomi, dan teknologi.

#### 8) Formulasi Strategi, Arus Keputusan

Mintzberg *dalam* Aliah (2016:18) strategi adalah suatu pola dalam suatu arus keputusan-keputusan penting. walaupun definisi Mintzberg singkat, dianggapnya amat penting karena definisi itu dapat mengoperasionalkan konsep strategi ke dalam; 1) kronologi keputusan dan peristiwa; 2) analisis perumusan strategi. Mintzberg sangat menyukai ide dari Thompson yang menjelaskan strategi adalah suatu pola dari arus keputusan yang sedang berlangsung yang diarahkan pada penyesuaian dan pengaitan sumber daya organisasi dengan peluang dan kendala lingkungan.

## 2. Manajemen Strategi

### a. Pengertian Manajemen Strategi

David *dalam* Suci (2015:3) mengatakan bahwa manajemen strategi dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi untuk mencapai tujuan. Sedangkan Siagian (2004) *dalam* Bawono (2007:7) mendefinisikan manajemen stratejik merupakan serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan



### c. Proses Manajemen Strategi

David (2011) *dalam* Mifthakhulhuda dan Diana (2018:3) menjelaskan bahwa proses manajemen strategi terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

#### 1) Perumusan strategi

David (2011) *dalam* Mifthakhulhuda dan Diana (2018:3)

Perumusan strategi adalah tahap awal pada manajemen strategi, yang mencakup mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang eksternal organisasi dan ancaman, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, menghasilkan strategi alternatif dan memilih strategi tertentu untuk mencapai tujuan.

#### 2) Implementasi Strategi

David (2011) *dalam* Mifthakhulhuda dan Diana (2018:3)

Implementasi strategi adalah tahap selanjutnya sesudah perumusan strategi yang ditetapkan. Penerapan strategi ini memerlukan satu keputusan dari pihak yang berwenang dalam mengambil keputusan untuk menetapkan tujuan tahunan, menyusun kebijakan, memotivasi karyawan, dan mengalokasikan sumber daya sehingga strategi yang dirumuskan dapat dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan pengembangan strategi pendukung budaya, merencanakan struktur organisasi yang mengembangkan dan utilisasi sistem informasi serta menghubungkan kompensasi karyawan terhadap kinerja organisasi.

### 3) Evaluasi Strategi

David (2011) *dalam* Mifthakhulhuda dan Diana (2018:4) Evaluasi strategi adalah tahap akhir dalam manajemen strategis. Manajer sangat membutuhkan untuk tahu kapan strategi tertentu tidak bekerja dengan baik, evaluasi strategi adalah alat utama untuk memperoleh informasi ini. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penilaian strategi terhadap tiga aktivitas penilaian yang mendasar, yaitu Peninjauan ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan bagi strategi saat ini; Pengukuran kinerja; dan Pengambilan langkah korelatif. Penilaian strategi sangat diperlukan oleh suatu perusahaan karena strategi yang berhasil untuk saat ini tidak selalu berhasil untuk di masa yang akan mendatang.

#### d. Analisis SWOT

Miftakhukhuda dan Diana (2018:118) SWOT merupakan akronim untuk kata-kata "*Strengths*" (Kekuatan), "*Weaknesses*" (Kelemahan), "*Opportunities*" (Peluang), dan "*Threats*" (Ancaman). Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam tubuh suatu organisasi termasuk satuan bisnis tertentu sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh organisasi dan perusahaan atau satuan bisnis yang bersangkutan.

Menurut Siagian (2004) *dalam* Aliah (2016:24) analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Proses pengambilan keputusan

strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan perencanaan (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada pada saat ini.

a. Faktor – faktor Kekuatan (*Strengths*)

Miftakhukhuda dan Diana (2018:118) yang dimaksud dengan faktor – faktor kekuatan yang dimiliki oleh suatu organisasi di dalamnya adalah antara lain kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada pemilihan keunggulan komparatif oleh organisasi. Dikatakan demikian karena organisasi memiliki sumber, keterampilan, produk andalan dan sebagainya yang membuatnya lebih kuat dari pada pesaing dalam memuaskan kebutuhan masyarakat yang sudah dan yang akan direncanakan akan dilayanin oleh organisasi yang bersangkutan.

b. Faktor – faktor Kelemahan (*Weaknesses*)

Miftakhukhuda dan Diana (2018:119) jika orang berbicara tentang kelemahan yang terdapat dalam tubuh organisasi, yang dimaksud ialah keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, keterampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan. Dalam praktek, berbagai keterbatasan dan kekurangan kemampuan tersebut bisa terlihat pada saran dan prasaran yang dimiliki atau tidak dimiliki, kemampuan manajerial yang rendah, keterampilan pemasaran/

penyampaian layanan yang tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat.

c. Faktor – faktor Peluang (*Opportunities*)

Miftakhukhuda dan Diana (2018:119) definisi sederhana tentang peluang ialah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu satuan bisnis. Yang dimaksud dengan berbagai situasi tersebut antara lain:

- 1) Kecenderungan penting yang terjadi di kalangan pengguna produk,
- 2) Identifikasi suatu segmen pasar yang belum mendapat perhatian,
- 3) Perubahan dalam kondisi persaingan,
- 4) Perubahan dalam peraturan perundang-udangan yang membuka berbagai kesempatan baru dalam kegiatan berusaha,
- 5) Hubungan dengan para pembeli yang akrab, dan
- 6) Hubungan dengan pemasok yang harmonis.

d. Faktor – faktor Ancaman (*Threats*)

Miftakhukhuda dan Diana (2018:119) pengertian ancaman merupakan kebalikan dari pengertian peluang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu organisasi. Jika tidak diatasi, ancaman akan menjadi ganjalan bagi suatu organisasi yang bersangkutan baik untuk masa sekarang maupun masa depan.

Menurut Dirgantoro *dalam* Aliah (2016:26) perlu diingatkan bahwa tidak ada satu metode, cara, teknik atau pendekatan yang bisa dijadikan standar patokan yang dianggap terbaik dalam melakukan analisis lingkungan. Oleh karena itu teknik atau cara melakukan analisis lingkungan juga bukan merupakan sesuatu yang baku yang dijadikan standar sehingga pengguna atau pemilihan teknik mana yang akan dipakai sangat bersifat kontekstual. Beberapa dari teknik tersebut adalah

a. Analisis Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

Untuk dapat melakukan analisis kekuatan dan kelemahan, perusahaan harus dapat mengidentifikasi dan melakukan evaluasi keseluruhan variable internal. Apabila variabel internal mampu menjadikan perusahaan memiliki keunggulan tertentu, maka variable tersebut dapat dikatakan sebagai "kekuatan", apabila yang terjadi adalah sebaliknya maka variable tersebut dapat dikatan sebagai "kelemahan". Analisis kekuatan dan kelemahan akan melalui dua tahapan, kedua tahapan tersebut adalah:

- 1) Melakukan identifikasi terhadap komponen variable internal yang akan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pencapaian tujuan.
- 2) Melakukan evaluasi terhadap komponen - komponen yang diidentifikasi pada poin yang pertama

b. Analisis Eksternal (Peluang dan Tantangan)

Analisis peluang dan tantangan dilakukan dengan tujuan untuk melihat kemungkinan - kemungkinan peluang yang

bisa dimanfaatkan oleh organisasi serta kemungkinan - kemungkinan tantangan yang bisa muncul dan bahkan mungkin tantangan tersebut mengarah lebih ekstrem menjadi ancaman bagi organisasi.

## B. Permasalahan Anak Remaja

Permasalahan utama yang dihadapi dan dihindari remaja saat ini seperti praktik menikah di usia dini, seks pranikah dan penyalahgunaan Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif), penjelasan sebagai berikut:

### 1. Pernikahan Dini

#### a. Pengertian Pernikahan Dini

Secara etimologi perkawinan dalam Bahasa Arab berarti nikah dan merupakan serapan dari kata benda *an nukh* yang memiliki kata kerja *nakaha*. Memiliki arti bersetubuh, hubungan badan, berkumpul, *jima'* dan akad. Sedangkan Kawin dalam Bahasa Sansekerta terdapat kata *vini* yang berarti membawa pergi. Setelah diturunkan ke Bahasa Jawa kuno, kata ini berubah menjadi *hawin* atau *kawin*, yang maknanya adalah “membawa” atau “memboyong”. Seiring berjalannya waktu, kata awin mendapat imbuhan *ka* (*ka-awin*) dan membuatnya berarti “dibawa” atau “diboyong”.

Fadlyana dan Shinta Larasaty (2009:137) Anak adalah seseorang yang terbentuk sejak masa konsepsi sampai akhir masa remaja. Menurut WHO, yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, batas usia menurut WHO adalah 12 – 24 tahun. Pernikahan pada usia anak memang bukanlah sesuatu yang baru. Istilah

pernikahan pada usia anak dikaitkan dengan waktu dan usia si anak yang sangat belia dan masih digolongkan kategori anak - anak atau pra-remaja.

BKKBN (2019) pernikahan/perkawinan dini adalah pernikahan yang dilakukan pada salah satu atau keduanya belum memenuhi usia ideal untuk menikah (perempuan berusia 21 tahun dan laki-laki berusia 25 tahun), sedangkan pernikahan atau perkawinan anak adalah perkawinan yang dilakukan pada saat salah satu atau keduanya masih berusia anak yaitu di bawah/kurang dari 18 tahun. Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) dalam Noor MS, dkk (2018:78) Pernikahan Usia Anak merupakan pernikahan yang terjadi secara formal atau tidak formal yang dilakukan dibawah usia 18 tahun.

Menurut Khasana (2017:50) Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang memiliki usia di bawah umur (keduanya atau salah satunya). Menurut Nour, Nawal M (2006) pernikahan anak didefinisikan sebagai pernikahan di bawah usia 18 tahun, ini merupakan kebiasaan kuno diseluruh dunia. Meskipun definisi pernikahan anak termasuk anak laki-laki, kebanyakan anak yang menikah pada usia di bawah 18 tahun adalah anak perempuan.

Fadlyana dan Shinta Larasaty (2009:137) pernikahan anak didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi sebelum anak mencapai usia 18 tahun, sebelum anak matang secara fisik, fisiologis dan psikologis untuk bertanggungjawab terhadap pernikahan dan anak yang dihasilkan dari pernikahan tersebut.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pernikahan anak merupakan pernikahan yang dilaksanakan di usia mereka belum siap untuk menikah baik salah satu atau kedua pasangan yang akan menikah. Pernikahan anak meliputi anak laki-laki dan perempuan, namun kebanyakan kasus pernikahan anak terjadi pada anak perempuan. Pernikahan yang dilakukan pada usia yang masih belia tentunya memiliki faktor penyebab mengapa praktik pernikahan anak terjadi. Hal itu juga tentu memunculkan bermacam-macam masalah.

**b. Faktor-Faktor Terjadinya Pernikahan Usia Anak**

Menurut Noor.M.S, dkk (2018:91-93) faktor yang mendorong seseorang melakukan pernikahan di usia yang tergolong masih sangat muda antara lain sebagai berikut

**1) Faktor Internal (Keinginan dari Diri Sendiri)**

Menurut Noor.M.S, dkk (2018:92) Anak yang merasa telah siap mental menghadapi kehidupan rumah tangga , mereka memilih menikah dengan keinginannya sendiri. Karena merasa cocok dan saling cinta sehingga membuat keputusan untuk melangsungkan pernikahan, tanpa memikirkan apa yang akan dihadapi kedepannya. Pengaruh dari media seperti film atau media sosial, dimana mereka melihat kebahagiaan orang lain yang sudah menikah menimbulkan keinginan sendiri.

**2) Faktor Eksternal (Faktor dari Luar si Anak)**

Faktor eksternal menurut Noor.M.S, dkk (2018:93), yaitu beberapa hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor

esktrenal yang menyebabkan seorang anak melakukan pernikahan di usia muda antara lain:

a) Faktor Ekonomi

Khasanah (2017:106) Penyebab pernikahan dini yang sering ditemui antara lain karena kemiskinan. Tingginya angka pernikahan pada anak dipicu oleh rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat atau kesulitan ekonomi. Maka, agar tidak terus membebani secara ekonomi karena orangtua juga tidak sanggup lagi membiayai pendidikan anak, akhirnya orangtua mendorong anaknya untuk menikah agar bisa segera mandiri dan meringankan beban orangtua.

b) Faktor Pendidikan Rendah

Tingkat pendidikan yang rendah karena putus sekolah atau lebih memilih bekerja karena tuntutan ekonomi dapat menyebabkan adanya kecenderungan untuk melakukan pernikahan di usia muda. Natoatmodjo (2003) dalam Noor.M.S, dkk (2018:105-106) mengungkapkan semakin tinggi pendidikan maka akan semakin besar pengetahuan yang didapat. Remaja yang berlatar belakang pendidikan tinggi memiliki risiko lebih kecil untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan remaja yang berlatar belakang pendidikan rendah.

c) Faktor Sosial Budaya

Perkawinan usia dini sudah sejak lama menjadi tradisi pada beberapa etnik di Indonesia yang merupakan warisan budaya nenek moyang. Suparyanto (2011) menyatakan bahwa di beberapa belahan daerah di Indonesia, masih terdapat beberapa pemahaman tentang perjodohan seperti anak gadisnya sejak kecil telah dijodohkan orang tuanya.

Noor.M.S, dkk (2018:102) Pernikahan dini dilakukan karena adanya budaya dimasyarakat bahwa anak perempuan harus segera dinikahkan agar tidak menjadi perawan tua, selain itu kepercayaan bahwa menolak lamaran akan mengakibatkan anak akan kesulitan dalam mendapatkan pasangan. Alasan sosial lainnya menurut Windiarto, dkk (2018:42) misalnya masih ada sebagian masyarakat yang menganggap semakin cepat menikah semakin baik bagi seorang perempuan. Sehingga orangtua sesegera mungkin akan menikahkan anaknya walupun belum cukup umur.

d) Faktor Agama

Noor.M.S, dkk (2018:102) sebagai komunikasi religius muslim sudah tentu beberapa budaya dilandasi syariat Islam yang menyatakan bahwa jika anak-anak remaja sudah cukup umur, maka kewajiban orang tua untuk menikahkan. Hal tersebut dimaksud agar laki-laki dan perempuan tidak terjerumus pada perbuatan zina. Namun, belum ada batasan usia bagi laki-laki dan

perempuan untuk melaksanakan perkawinan. Sehingga asalkan laki-laki dan perempuan jika sudah baligh maka dapat dinikahkan.

Pemahaman dari beberapa masyarakat yang memahami bahwa jika seorang anak menjalin hubungan dengan lawan jenis, maka telah terjadi pelanggaran agama bahkan menganggap itu sebuah perzinahan. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus melindungi dan mencegah dengan segera menikahkan anak tersebut.

e) Faktor Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas menjadi faktor maraknya praktik pernikahan yang dilakukan di usia anak. Tidak ada batasan dalam bergaul dengan mengikuti budaya barat. Dengan awal mula berpacaran sampai seks bebas, sehingga menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti hamil diluar pernikahan tidak dapat dihindari. Menurut Suparyanto (2011) anak yang telah melakukan hubungan biologis layaknya suami istri, kebanyakan orang tua mereka cenderung mengajukan untuk segera menikahkan anaknya, karena menurut orang tua si gadis bahwa anak mereka sudah tidak perawan dan ini menjadi aib keluarga.

f) Faktor Teknologi

Pengaruh dari teknologi sebagai media informasi dan komunikasi menjadi salah satu faktor. Noor.M.S, dkk (2018:106) paparan informasi seksualitas dan

media massa baik cetak maupun elektronik yang cenderung pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik. Seorang anak yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut. Apalagi di jaman sekarang dengan adanya telepon genggam pribadi memudahkan anak mengakses berbagai hal.

g) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga memberi pengaruh besar terhadap pernikahan anak. Orang tua menginginkan anaknya segera menikah karena takut suatu saat anaknya melakukan perbuatan yang dapat membuat malu nama baik orang tua. Selain itu, alasan orang tua menikahkan anaknya karena melihat lingkungan sekitar untuk mempersatukan ikatan kekeluargaan antara mempelai laki-laki dan perempuan. Hal ini juga erat kaitannya dengan perjodohan.

Anak atau remaja yang sudah berkeluarga atau menikah akan selalu dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat seperti kelompok yasanan, selamatan, gotong royong, dan lainnya. Artinya mereka yang telah menikah atau berkeluarga memiliki status sosial yang jelas dalam kehidupan bermasyarakat sehingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk menikah diusia yang sangat muda.

### c. Dampak Pernikahan Anak

Banyaknya faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan anak memunculkan berbagai permasalahan dan dampak yang dirasakan berbagai pihak. menurut Noor.M.S, dkk (2018:121) Dampak Praktik dari pernikahan di usia anak atau pernikahan dini dipaparkan sebagai berikut:

#### 1) Dampak Terhadap Kesehatan Reproduksi

Pernikahan dini akan berdampak pada kesehatan reproduksi anak perempuan. Remaja cenderung tidak menyadari risiko yang akan terjadi jika melakukan pernikahan dini dan tidak memahami tentang hak-haknya terkait kesehatan reproduksi. Dari segi fisik, remaja belum kuat dan tulang panggulnya masih terlalu kecil sehingga berisiko pada saat proses persalinan.

Berdasarkan hasil survei WHO (2014) dalam Noor.M.S, dkk (2018:125) menunjukkan bahwa anak perempuan usia 10-14 tahun memiliki risiko 5 kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan daripada perempuan usia 20-24 tahun, dan secara global kematian yang disebabkan oleh kehamilan merupakan penyebab utama kematian anak perempuan usia 15-19 tahun.

#### 2) Dampak Terhadap Mental dan Psikologis

Raj (2010) dalam Noor.M.S, dkk (2018:125), berbagai kajian menunjukkan bahwa anak perempuan yang menikah pada usia dini memiliki risiko tinggi untuk mengalami kecemasan, depresi atau memiliki pikiran untuk bunuh diri yang sebagian dapat disebabkan mereka tidak memiliki

status, kekuasaan, dukungan, dan kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Selain itu mereka juga kurang mampu untuk menegosiasikan hubungan seks yang aman.

Pernikahan dini akan membuat anak perempuan memiliki peluang lebih besar untuk mengalami kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan emosional, serta isolasi sosial, yang merupakan akibat dari kurangnya status dan kekuasaan mereka di dalam rumah tangga mereka. Belum matangnya emosi perempuan yang menikah dini, menjadikan mereka belum dapat memahami satu sama lain dengan pasangannya. Sehingga munculah berbagai konflik yang memicu pertengkaran.

### 3) Dampak Terhadap Pendidikan dan Kependudukan

Semakin muda usia menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan yang dicapai oleh anak. Pernikahan seringkali menyebabkan anak tidak lagi bersekolah karena mempunyai tanggung jawab baru yaitu sebagai istri dan calon ibu. Statistik (2016) dalam Noor.M.S, dkk (2018:129) mengatakan 85% anak perempuan di Indonesia mengakhiri pendidikan mereka setelah mereka menikah. Kebanyakan sekolah di Indonesia yang menolak anak perempuan yang telah menikah untuk bersekolah sehingga anak akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Hal ini mengakibatkan mereka tidak produktif dan juga kurang berkontribusi secara finansial bagi keluarga, sehingga meningkatkan angka kemiskinan. Rendahnya pendidikan akibat pernikahan dini menyebabkan pertumbuhan penduduk

juga akan kaku. Sehingga kesejahteraan hidup juga kurang dirasakan oleh masyarakat.

#### 4) Dampak Terhadap Ekonomi Keluarga sampai Negara

Perkawinan pada usia dini seringkali menimbulkan adanya siklus kemiskinan yang baru. Anak yang menikah tanpa memiliki pekerjaan akan menjadi tanggungan keluarga khususnya orang tua dari pihak laki-laki (suami). Akibatnya orang tua, terutama orang tua dari pihak suami akan memiliki beban ganda, selain harus menghidupi keluarga, mereka akhirnya juga harus menghidupi anggota keluarga yang baru. Kondisi ini akan berlangsung secara repetitif turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga kemiskinan struktural akan terbentuk.

Kurangnya *effort* (usaha/upaya) dalam penundaan perkawinan bagi remaja perempuan, hilangnya kesempatan pendidikan dan hilangnya penghasilan seumur hidup akan menimbulkan dampak negatif yang kuat terhadap perekonomian Indonesia. Sehingga hasil kajian Statistik (2016) dalam Noor.M.S, dkk (2018:132-133) bahwa penundaan usia perkawinan anak perempuan sampai usia 20 tahun dapat meningkatkan 1,70% *produk domestik bruto* (PDB) pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa investasi pada anak perempuan memiliki dampak besar terhadap perekonomian Indonesia selama masa produktif mereka dan penundaan perkawinan akan mendukung potensi ini.

#### 5) Dampak Terhadap Anak

Mason *dalam* Noor.M.S, dkk (2018:133), bayi yang dilahirkan oleh perempuan yang menikah pada usia dini memiliki risiko kematian lebih tinggi, dan kemungkinan 2 kali lebih besar untuk meninggal sebelum usia 1 tahun, dibandingkan dengan anak-anak yang dilahirkan oleh seorang ibu yang telah berusia 20 tahun ke atas. Bayi yang dilahirkan oleh ibu muda akan lebih berisiko untuk lahir premature, dengan berat badan lahir rendah, dan kekurangan gizi. Hal tersebut disebabkan karena ibu yang menikah di usia dini masih dalam proses pertumbuhan, pemenuhan gizi untuk janin akan terbagi untuk kebutuhan gizi si ibu.

Fadlyana (2015) *dalam* Noor.M.S, dkk (2018:135) menjelaskan berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang dilahirkan dari pernikahan usia dini berisiko mengalami keterlambatan perkembangan, kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan cenderung menjadi orang tua pula di usia dini. Prani (2015) *dalam* Noor.M.S, dkk (2018:137) menyatakan bahwa sebagian besar orang tua yang menikah dini menerapkan pola asuh permisif (cenderung mengabaikan anaknya). Pola asuh permisif sering muncul pada ibu yang menikah dini karena ketidakstabilan emosionalnya.

Sedangkan Prabantari (2016) *dalam* Noor.M.S, dkk (2018:138) menyatakan bahwa orang tua utamanya ibu yang menikah pada usia dini cenderung menerapkan pola asuh otoriter. Ketika anaknya melakukan kesalahan ibu cenderung membiarkan anaknya dan saat anak menangis ibu malah

memukulnya. Krausse (2009) dalam Noor.M.S, dkk (2018:139) mengatakan kurangnya perhatian dan pengetahuan ibu terkait perkembangan anak dapat menyebabkan gangguan perkembangan pada anak dan mengakibatkan kurang stimulasi dini dan interaksi bagi anak pemenuhan kebutuhan psikososialnya.

## 2. Seks Pra-Nikah

### a. Pengertian Seks Pra-Nikah

Menurut Nuandri dan Iwan (2014:61) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk – bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan hubungan seks. Perilaku seksual seperti berhubungan seks juga terjadi sebelum menikah. Menurut Crooks dalam Nuandri dan Iwan (2014:61) perilaku seks pranikah adalah perilaku – perilaku yang mengarah pada keintiman heteroseksual yang dilakukan oleh sepasangan anak manusia yaitu laki – laki dan perempuan sebelum adanya ikatan resmi (pernikahan).

Belkin dalam Nuandri dan Iwan (2014:63) menjelaskan bahwa hubungan seksual di kalangan remaja meliputi aktivitas – aktivitas seperti ciuman, *petting*, dan *intercourse* merupakan pengalaman yang umum. Duvall dan Miller dalam Nuandri dan Iwan (2014:63) juga menjelaskan bahwa keintiman heteroseksual yang dilakukan sepasang manusia mengikuti suatu proses peningkatan yang mulai dari sentuhan, cium, *petting*, hubungan seksual.

Meire *dalam* Nuandri dan Iwan (2014:62) menyatakan bahwa pacaran merupakan prediktor terkuat inisiasi aktivitas seksual. Kasus seks pranikah yang dilakukan saat berpacaran menyebabkan hal-hal berbahaya yang tidak diinginkan seperti makin tingginya jumlah kehamilan yang tidak diinginkan yang erat dengan meningkatnya jumlah aborsi.

#### **b. Dampak Seks Pra-Nikah**

Menurut Pratiwi (2016:4) dampak dari melakukan hubungan seksual pranikah dapat menimbulkan, sebagai berikut:

##### 1) Segi Aspek Medis

Dari segi kesehatan, seks pranikah dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan pada usia muda, aborsi, meningkatkan risiko terkena kanker Rahim, dan berisiko terjangkit penyakit seksual (seperti HIV/AIDS, *gonore*, *sifilis*, dan *herpes genitalis*).

##### 2) Segi Aspek Psikologis

Dari segi psikologis, seks pranikah dapat menyebabkan remaja memiliki perasaan dan kecemasan tertentu sehingga akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (remaja) dimasa yang akan datang.

### **3. NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif)**

#### **a. Pengertian Napza**

Menurut alifia (2010:4) Napza (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lain) adalah bahan/ zat/ obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/ susunan saraf pusat sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis dan fungsi sosial, oleh karena terjadi

kebiasaan ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (dependensi) terhadap napza. Menurut alifia (2010:5) Narkotika atau obat bius adalah semua bahan obat yang mempunyai efek kerja seperti menurunkan tingkat kesadaran, merangsang atau meningkatkan semangat, ketergantungan dan ketagihan untuk terus menggunakan, dan menimbulkan daya berkhayal atau berhalusinasi. Jenisnya seperti ganja, kokain, morfin, heroin dan obat penenang lainnya. Psikotropika memiliki sifat mempengaruhi otak dan perilaku sehingga menyebabkan perubahan pada aktifitas mental dan perilaku pemakainya, jenisnya psikotropika seperti sabu-sabu dan ekstasi. Zak adiktif merupakan obat serta bahan aktif yang dapat menyebabkan dan menimbulkan ketergantungan serta berefek ingin menggunakannya terus menerus, jika berhenti memakai maka efeknya lelah dan sakit luar biasa, jenis zat adiktif seperti alkohol dan rokok.

**b. Faktor – Faktor Penyalahgunaan Napza**

Menurut Elkindi (2016:21) ada beberapa faktor penyebab seseorang menyalahgunakan napza:

1) Faktor Keluarga

Menurut Elkindi (2016:21) kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat menjadi pemicu anak memakai narkoba. Komunikasi yang buruk antar anggota keluarga sering menimbulkan konflik di dalam keluarga sehingga anggota keluarga terutama anak merasa frustrasi dan memilih narkoba sebagai solusi. Menurut subagyo *dalam* Elkindi

(2016:21) hal-hal yang dapat menyudutkan anak kearah narkoba adalah:

- a) Anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dalam keluarga, merasa kesal, kecewa dan kesepian
- b) Anak merasa kurang dihargai, kurang mendapatkan kepercayaan dan selalu dianggap salah
- c) Anak mengalami konflik dengan orang lain dalam masalah memilih psangan hidup atau menentukan pilihan profesi, cita-cita dan sebagainya
- d) Anak kesal dan kecewa karena ayah dan ibunya kurang harmonis atau *broken home*.

## 2) Faktor Orang Lain

Menurut Elkindi (2016:22) bentuk pengaruh orang lain itu dapat bervariasi, mulai dari bujuk rayu, paksaan, rasa setia kawan, samapi ke tipu daya. Akibat pengaruh adanya paksaan, banyak anak muda mengawali pemakaian narkoba karena dipaksa oleh sekawanan atau seseorang mengancam akan mencelakainya. Selain itu bentuk pengaruhnya juga ada yang dengan menipu, dengan menawarkan sebagai vitamin, pil sehat, pil pintar dan sebagainya.

## 3) Faktor Internal

Menurut Elkindi (2016:23) Alasan internal ini dapat berupa karena ingin dianggap hebat, adanya rasa ingin tahu yang biasanya dimiliki oleh generasi muda pada umur setara SD, SLTP, SLTA. Selain di dorong oleh naluri alami anak muda yaitu keingintahuan dan keberanian juga karna

didesak oleh gejolak dalam jiwa yang ingin dianggap hebat dan pemberani. Alasan lain karena adanya rasa kecewa, frustrasi atau kesal. Seseorang yang merasa kecewa dan frustrasi akan melampiaskan atau mengendalikan emosinya dengan beralih ke narkoba atau mengonsumsi narkoba.

### c. Dampak Penyalahgunaan Napza

Menurut Elkindi (2016:25) adapun beberapa dampak yang diperoleh dari penyalahgunaan napza, sebagai berikut:

#### 1) Dampak Terhadap Kesehatan

Menurut Elkindi (2016:26) pemakaian narkoba menyebabkan kerusakan pada sel-sel otak, syaraf, pembuluh darah, darah, tulang dan seluruh jaringan manusia. Pemakaian narkoba dapat mengalami kerusakan organ tubuh dan menjadi sakit sebagai akibat langsung adanya narkoba dalam darah, misalnya kerusakan paru-paru, ginjal, hati, otak, jantung, usus, dan sebagainya. Pemakaki narkoba juga dapat terkena penyakit infeksi, seperti Hepatitis, HIV/AIDS, Sifilis dan sebagainya.

#### 2) Dampak Terhadap Mental Dan Moral

Menurut Elkindi (2016:26) selain mengakibatkan kesehatan terganggu, pemakai narkoba berubah menjadi tertutup karena malu akan dirinya, takut mati, atau takut perbuatannya diketahui. Sadar akan perbuatan yang dilakukan buruk, pemakai narkoba menganggap dirinya pecundang, tidak berguna dan sampah masyarakat. Sebagai akibatnya dari adanya sifat jahat narkoba yang khas, pemakai narkoba berubah menjadi orang yang egois,

eksklusif, paranoid (selalu curiga dan bermusuhan), jahat secara psikososial, bahkan tidak peduli terhadap orang lain.

### 3) Dampak Terhadap Keluarga Dan Masyarakat

Menurut Elkindi (2016:27) dari sudut pandang psikologis, yaitu gangguan keharmonisan rumah tangga karena munculnya rasa malu pada anggota keluarga, tetangga dan masyarakat. Masalah ekonomi dan keuangan. Kebanyakan pemakai narkoba menghalalkan segala cara untuk membeli obat-obatan terlarang tersebut salah satunya dengan mencuri uang atau barang yang nantinya dijual untuk membeli narkoba. Ini juga menimbulkan masalah kekerasan dan kriminalitas, yaitu munculnya kekerasan dalam keluarga, perkelahian, pemaksaan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Kejahatan tersebut dapat menyebar ke masyarakat.

### 4) Dampak Emosional

Menurut Elkindi (2016:28) Emosi seorang pecandu narkoba sangat labil dan bisa berubah kapan saja. Adiksi terhadap narkoba membuat seseorang kehilangan kendali terhadap emosinya. Seorang pecandu seringkali bertindak secara impuls, mengikuti dorongan emosi apapun yang muncul dalam dirinya. Para pecandu seringkali diselimuti rasa bersalah, perasaan tidak berguna, dan depresi sehingga membuat pecandu berpikir untuk melakukan tindakan bunuh diri.

### C. Program Generasi Berencana (GenRe)

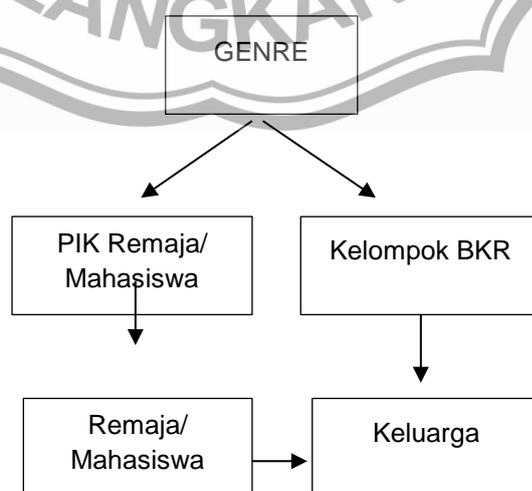
Usaha peningkatan pengetahuan serta pembinaan remaja, pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu Undang-undang Nomor 52 tahun 2009 pasal 48 ayat 1 (b) tentang peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga. Untuk meningkatkan kualitas remaja dalam rangka menghadapi permasalahan remaja di Indonesia, BKKBN mengembangkan program generasi berencana (GenRe). Program GenRe adalah program yang dikembangkan dalam rangka Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) melalui pemahaman tentang pendewasaan usia perkawinan sehingga mereka mampu melangsungkan jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi. Sesuai dengan lima (5) transisi kehidupan remaja yaitu melanjutkan sekolah, mencari pekerjaan, memulai kehidupan berkeluarga, menjadi anggota masyarakat, dan mempraktikkan hidup sehat.

Program GenRe adalah program yang mengedepankan pembentukan karakter bangsa dikalangan generasi muda. Program GenRe merupakan wadah untuk mengembangkan karakter bangsa karena mengajarkan remaja untuk menjauhi dan menghindari Tiga Ancaman Dasar/Triad Kesehatan Reproduksi Remaja atau tiga risiko besar yang dihadapi remaja yaitu Pernikahan Dini, Seks Pra Nikah dan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) guna menjadi remaja tangguh dan dapat berkontribusi dalam pembangunan serta berguna bagi nusa dan bangsa. Program GenRe dirancang dengan sasaran utamanya generasi milenial dan zilenial, yaitu remaja belum menikah dengan usia

10-24 tahun. GenRe bertujuan meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi bagi remaja, khususnya bagi remaja putri.

Pengembangan program GenRe dalam pelaksanaannya dilakukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan kepada remaja dilaksanakan melalui pengembangan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) dan pendekatan kepada orangtua yang memiliki remaja yang dilaksanakan melalui pengembangan kelompok Bina Ketahanan Remaja (BKR). PIK-R dikembangkan melalui jalur pendidikan dan masyarakat. Jalur pendidikan meliputi sekolah, perguruan tinggi, dan pesantren. Sedangkan di jalur masyarakat diantaranya melalui organisasi kepemudaan, organisasi keagamaan, dan komunitas remaja seperti remaja masjid dan remaja gereja. Kedua jalur tersebut merupakan sasaran yang penting untuk mendekati komunitas remaja. pembentukan PIK Remaja di kedua jalur akan membantu mendekatkan akses remaja terhadap informasi GenRe, khususnya tentang kesehatan reproduksi remaja, penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja, *life skills*, kependudukan dan pembangunan keluarga.

Gambar 2.2  
Alur Program GenRe



Sumber : Diolah oleh Peneliti

Program GenRe dilaksanakan melalui pengembangan PIK Remaja dengan pendekatan dari, oleh, dan untuk remaja sesuai dengan kecenderungan remaja yang lebih menyukai bercerita tentang permasalahannya dengan teman sebaya. Dalam rangka meningkatkan sosialisasi dan promosi Genre, khususnya pengembangan PIK Remaja sebagai sebuah wadah pelayanan informasi dan konseling, maka diperlukan figure motivator dari kalangan remaja. Figure motivator inilah yang akan menjadi wakil atau Duta GenRe. Dengan adanya duta GenRe, sosialisasi dan promosi program GenRe di lingkungan remaja akan lebih efektif karena komunikasi yang terjalin dilakukan dengan pendekatan dari, oleh, dan untuk remaja sehingga menjadi ramah remaja.

#### **D. Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)**

##### **1. Sasaran Strategis BKKBN**

Dalam Restra BKKBN 2020-2024, secara garis besar terdapat 2 (dua) program di lingkungan BKKBN, yaitu program teknis dan program generik (pendukung)

##### **a. Program Teknis**

Program teknis berisi mengenai Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan Dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana), terdiri dari:

- 1) Bidang Keluarga Sejahtera Dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK)
- 2) Bidang Pengendalian Penduduk (DALDUK)
- 3) Bidang Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi (KBKR)

4) Bidang Advokasi, Penggerakan Dan Informasi (ADPIN),  
dan

5) Bidang Pelatihan, Penelitian Dan Pengembangan  
(LALITBANG)

b. Program Generik

Program generik mengenai Program Dukungan  
Manajemen BKKBN, terdiri atas:

1) Dukungan Manajemen dan pelaksanaan tugas teknis  
lainnya yang dilaksanakan oleh Sekretaris Utama  
(SETTAMA), dan

2) Pengawasan dan Peningkatan Akuntabilitas Aparatur  
yang dilaksanakan oleh Inspektorat Utama (ITTAMA).

Untuk menjamin dukungan BKKBN terhadap upaya Pencapaian  
Visi, Misi dan Janji Presiden 2020-2021 dan Prioritas Pembangunan  
Nasional yang tertera dalam Rencana Pembangunan Jangka  
Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, serta untuk memastikan  
Visi Misi dan Tujuan BKKBN yang telah ditetapkan dapat tercapai,  
diperlukan satu ukuran keberhasilan atas seluruh Program dan  
Kegiatan Prioritas yang dilakukan dalam bentuk Sasaran Strategis.  
Dalam Perencanaan Strategis (Restra) BKKBN 2020-2024 ditetapkan  
Sasaran Strategis yang harus dicapai sebagai berikut:

- a. Menurunnya Angka Kelahiran Total/*Total Fertility Rate* (TFR)  
dapat mencapai 2,26 pada tahun 2020 dan ditargetkan menjadi  
2,1 pada 2024
- b. Meningkatnya Angka Prevalensi Pemakaian Kontrasepsi  
Modern/ *Modern Contraceptive Prevalence Rate* (mCPR) 61,78

persen pada tahun 2020 dan ditargetkan menjadi 63,41 persen pada tahun 2024

- c. Menurunnya kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi/*Unmet need* 8,6 persen pada tahun 2020 dan ditargetkan menjadi 7,4 persen pada 2024
- d. Menurunnya Angka Kelahiran Menurut Kelompok Umur 15-19 tahun/ *Age Specific Fertility Ratio* (ASFR) 15-19 tahun, dengan target 25 per-1000 kelahiran pada tahun 2020 dan ditargetkan menjadi 18 per1000 kelahiran pada 2024
- e. Meningkatnya Indeks Pembangunan Keluarga (iBangga) sebesar 53,57 pada tahun 2020 serta ditargetkan menjadi 61,00 pada tahun 2024
- f. Meningkatnya Median Usia Kawin Pertama (MUKP) dari 21,9 pada tahun 2020 dan menjadi 22,1 pada tahun 2024.

Berdasarkan sasaran strategis tersebut BKKBN mengkampanyekan dan menyarankan usia ideal/ usia standar pernikahan untuk perempuan 21 tahun dan laki-laki 25 tahun. Sesuai dengan Median Usia Kawin Pertama (MUKP) menurut tingkat pendidikan bahwa Median Usia Kawin Pertama Perempuan pernah kawin umur 25-49 tahun didefinisikan sebagai usia dimana 50% dari semua perempuan dalam kelompok umur sudah melakukan perkawinan.

Perwakilan BKKBN Provinsi Kalimantan Tengah juga memiliki Sasaran Strategis yang tertuang dalam Kontrak Kinerja Provinsi (KKP) Perwakilan BKKBN Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2020

Tabel 2.1  
Sasaran Strategis BKKBN Kalteng

No	Sasaran	Indikator Kinerja	Target 2020
1	Menurunnya angka kelahiran total	Angka kelahiran total ( <i>Total Fertility Rate/TFR</i> ) per WUS (Wanita usia subur) usia 25-49 tahun	2,19
2	Meningkatkan angka prevalensi kontrasepsi modern	Angka prevalensi kontrasepsi modern ( <i>Modern Contraceptive Prevalence Rate/mCPR</i> )	72,33
		Persentase Peserta KB Aktif (PA) Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)	16,65
3	Menurunnya kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi	Persentase kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi ( <i>Unmet Need</i> )	5,73
4	Menurunnya angka kelahiran remaja	Angka kelahiran remaja umur 15-19 tahun ( <i>Age Spesific Fertility Ratio/ASFR 15-19</i> )	30,00
5	Meningkatnya indeks pembangunan keluarga	Indeks Pembangunan Keluarga (IPK)	56,69
6	Meningkatnya Median Usia Kawin Pertama Perempuan	Median Usia Kawin Pertama Perempuan (MUKP) umur 25-49 tahun	20,90

Sumber: BKKBN Kalimantan Tengah, 2020

## 2. Target Kinerja BKKBN

Target kinerja BKKBN terdiri dari dadaran program yang merupakan hasil; yang akan dicapai dari suatu program, dalam rangka pencapaian visi, misi, tujuan dan saran strategis BKKBN yang mencerminkan berfungsinya keluarga, termasuk didalamnya Indikator Program/Indikator Kinerja Utama (IKU) Unit Kerja Eselon I beserta kegiatan yang akan dilakukan (termasuk Indikator Kinerja Kegiatan/IKK) yang mengindikasikan keberhasilan pencapaian

keluaran (*output*) dari suatu kegiatan untuk mencapai target/ sasaran program dan IKU (*outcome*) yang telah ditetapkan.

Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan Dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana), memiliki sasaran program “Meningkatkan kulaitas penyelenggaraan program bangga kencana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, serta mewujudkan revolusi mental dan pembangunan kebudayaan”, dengan indicator sasaran program

- a. Angka kelahiran total (*Total Fertility Rate/TFR*) per WUS usia 15-49 tahun
- b. Angka prevelensi kontrasepsi modern (*Modern Contraceptive Prevalance Rate/ mPCR*)
- c. Persentase kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (*Unmetneed*)
- d. Angka kelahiran remaja umur 15-19 tahun (*Age Specific Fertility Rate/ASFR 15-19*)
- e. Indeks pembangunan keluarga (iBangga)
- f. Median usia kawin pertama perempuan (MUKP)
- g. Persentase SDM aparatur dan tenaga program yang kompeten
- h. Persentase kerjasama internasional bangga kencana yang diimplementasikan
- i. Persentase pemanfaatan hasil penelitian dalam penentuan kebijakan program bangga kencana.

Program Bangga Kencana diimplementasikan oleh 5 (lima) unit kerja Eselon I (Kedeputian ), yaitu:

a. Bidang Keluarga Sejahtera Dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK), dengan sasaran “Mewujudkan keluarga yang mandiri, tentram dan bahagia (keluarga berkualitas) yang akan dicapai melalui Indikator Kinerja Utama (IKU):

- 1) Indeks Pembangunan Keluarga (iBangga);
- 2) Median Usia Kawin Pertama Perempuan (MUKP) usia 25-49 tahun; dan
- 3) Persentase Baduta *Stunting*

b. Bidang Pengendalian Penduduk (DALDUK), dengan sasaran “Meningkatkan implementasi pemanduan dan sinkronisasi kebijakan pembangunan pengendalian penduduk” yang akan dicapai melalui Indikator Kinerja Utama (IKU):

- 1) Angka kelahiran total (*Total Fertility Rate/TFR*) per WUS usia 15-49 tahun
- 2) Indeks pembangunan berwawasan kependudukan (IPBK)
- 3) indeks kependulian terhadap isu kependudukan; dan
- 4) Persentase kampung KB mandiri

c. Bidang Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi (KBKR), dengan sasaran “Meningkatnya kesertaan keluarga dalam Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi” yang akan dicapai melalui Indikator Kinerja Utama (IKU):

- 1) Angka prevelensi kontrasepsi modern (Modern Contraceptive Prevalance Rate/ mPCR);

- 2) Persentase kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (Unmetneed);
- 3) Persentase Peserta KB Aktif (PA) metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP);
- 4) Angka kelahiran remaja umur 15-19 tahun Age Specific Fertility Rate (ASFR) 15-19 tahun.

d. Bidang Advokasi, Penggerakan Dan Informasi (ADPIN), dengan sasaran “Meningkatnya akupan dan kualitas advokasi KIE, jejaring kemitraan, kinerja petugas lini lapangan dan pengelolaan *smart* data dan informasi melalui teknologi” yang akan dicapai melalui Indikator Kinerja Utama (IKU):

- 1) Persentase masyarakat yang terjangkau Program Bangga Kencana;
- 2) Persentase tingkat putus pakai pemakaian kontrasepsi (*Drop Out/DO*); dan
- 3) Persentase kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (*Unmetneed*).

e. Bidang Pelatihan, Penelitian Dan Pengembangan (LALITBANG), yang memiliki sasaran program “Mewujudkan SDM Aparatur dan Tenaga Program Bangga Kencana, Penelitian Dan Pengembangan, Serta Kerjasama Internasional yang berkualitas” yang akan dicapai melalui Indikator Kinerja Utama (IKU):

- 1) Persentase SDM Aparatur dan Tenaga Program yang Kompeten
- 2) Persentase Kerjasama Internasional Bangga Kencana yang diimplementasikan; dan

3) Persentase Pemanfaatan Hasil Penelitian dalam Penentuan Kebijakan Program Bangsa Kencana.

Berfokus pada permasalahan remaja, berdasarkan Program/Kegiatan Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga dengan Sasaran *Outcome* (Eselon I) yaitu mewujudkan keluarga yang mandiri, tentram dan bahagia (keluarga berkualitas) memiliki Indikator Sasaran *Outcome* (Eselon I):

1. Indeks Pembangunan Keluarga (iBangga)
2. Median Usia Kawin Pertama Perempuan (MUKP)
3. Persentase Baduta *Stunting*

Untuk berfokus masalah remaja dalam Program Pembinaan Ketahanan Remaja dengan sasaran kegiatan/keluaran (*Output*) di Eselon II yaitu meningkatnya kemampuan keluarga dalam pendampingan masa perkembangan remaja dan penguatan karakter. Memiliki Indikator Kinerja Kegiatan (Eselon II), yaitu:

1. Indeks pengasuhan keluarga yang memiliki remaja
2. Indeks karakter remaja
  - 1) Keluaran/*Output* peningkatan kemampuan keluarga dalam pendampingan masa perkembangan remaja dan penguatan karakter dipersentasekan melalui keluarga yang mengikuti pembinaan Bina Keluarga Remaja (BKR)
  - 2) Keluaran/*Output* pengembangan karakter remaja yang berkualitas mencakupi penyebaran materi/ informasi GenRe dalam pembentukan karakter remaja (sesuai karakteristik sasaran).

Dalam pengelolaan program pembangunan keluarga, kependudukan dan keluarga berencana (bangga kencana) perwakilan BKKBN provinsi, sasaran kegiatan BKKBN di 33 provinsi (33 unit Eselon II Provinsi) yaitu meningkatnya pelaksanaan pembangunan keluarga, kependudukan dan keluarga berencana (bangga kencana) diseluruh tingkat wilayah.

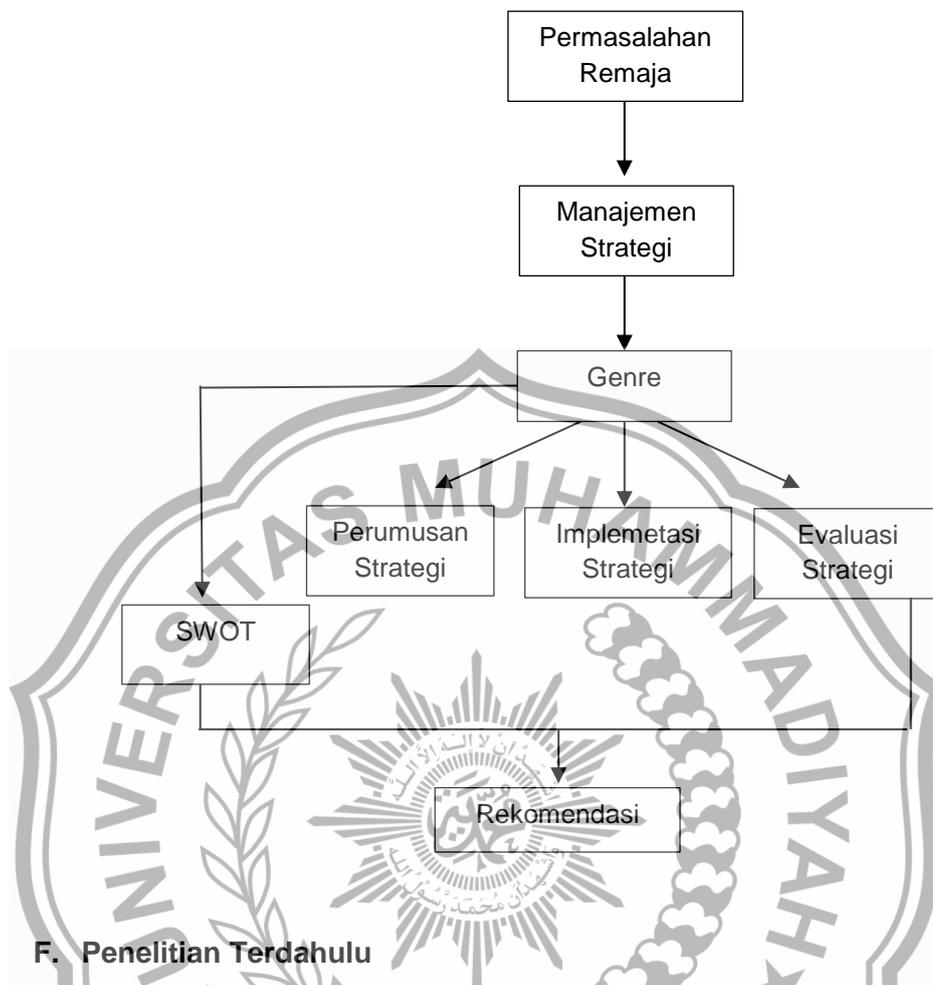
Indikator Kinerja Kegiatan Bidang KSPK Perwakilan BKKBN Provinsi Kalimantan Tengah yang berfokus kepada remaja yaitu jumlah PIK Remaja dan BKR yang mendapat pembinaan dari GenRe dengan sasaran PIK R dan BKR. Keluaran/*Output* penguatan peran PIK Remaja dan BKR dalam edukasi Kesehatan Reproduksi dan Gizi bagi remaja puteri sebagai calon ibu

- 1) Persentase kabupaten/kota yang melaksanakan pembinaan Genre (PIK-R/M dan BKR)
- 2) Jumlah PIK Remaja dan BKR yang melaksanakan edukasi kespro dan gizi bagi remaja puteri sebagai calon ibu.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Ancaman bagi anak remaja saat ini memiliki tiga risiko utama yang perlu dihindari dan hadapi yaitu menikah di usia dini, seks pranikah, dan Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif). Jika tiga hal tersebut tidak berhasil dihindari oleh remaja maka akan sangat mempengaruhi masa depan mereka. Kondisi ini perlu perhatian lebih supaya remaja dapat meraih masa depan dan siklus kehidupan yang sesuai. Untuk itu perlu strategi yang dapat menghindari remaja dari tiga risiko yang menjadi ancaman bagi masa depan remaja. Maka kerangka berfikir peneliti dalam penelitian ini, digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3  
Kerangka Berpikir



#### F. Penelitian Terdahulu

Penelitian berjudul “Implementasi Program Generasi Berencana (GenRe) dalam Rangka Penyiapan dan Perencanaan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (studi pada Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera Utara)” yang dilakukan oleh Fifi Darvian, di publikasikan pada Jurnal Universitas Medan Area. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan informan penelitiannya diambil secara purposive sampling.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proram geerasi berencana yang dibuat BKKBN dilaksanakan melalui pendekatan dua sisi yaitu pendekatan kepada remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang memiliki anak usia remaja. Pendekatan kepada remaja melalui

wadah pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) disekolah/kampus, sedangkan pendekatan kepada keluarga dilakukan melalui pengembangan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR). Pelaksanaan Program GenRe di sekolah melalui PIK-R di kota medan belum berjalan maksimal. implementasi program tersebut belum efektif karena kurangnya komunikasi antar lintas sektor dan keterbatasan sumber daya manusia dan dana.

Penelitian berjudul “Strategi Penguatan 8 Fungsi Keluarga Dalam Pencegahan Triad KRR (Seksualitas, Napza, HIV&AIDS) di Kota Pekalongan” yang dilakukan oleh Indra Rahmawati, Imam Purnomo dan Rr. Vita Nur Latif, di publikasikan di Jurnal Pena Medika, Vol. 6 No. 1 Juni 2016: 46-57. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan *focus group discussion*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BKKBN Kota Pekalongan memberikan tugasnya kepada Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (BPMP2AKB) Kota Pekalongan untuk mengembangkan Program Generasi Berencana dalam rangka menghindarkan remaja Kota Pekalongan dari risiko Triad KRR (Seksualitas, Napza, HIV dan AIDS). Pelaksanaan program melalui 8 fungsi keluarga untuk mencegah kasus Triad KRR, namun penerapan 8 fungsi keluarga belum sepenuhnya diterapkan, karena banyak remaja yang rentan terpapar oleh triad kesehatan reproduksi remaja. Dari penelitian ini strategi yang digunakan yaitu dengan program generasi berencana, namun pelaksanaan strategi dari pengelolaan program GenRe terkendala dana operasional dan media pembelajaran yang masih kurang efektif.